

PERAN GURU SEJARAH DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME SISWA SMA NEGERI 1 KOTA BANGUN

Wahyu Restu Irobby¹, Norhidayat², Sainal A³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

² Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³ Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹wahyurestuirobby@gmail.com, ²norhidayat@fkip.unmul.ac.id, ³sainal@fkip.unmul.ac.id

Received	Accepted	Published
30/07/2024	06/08/2026	17/08/2026

Abstract

This research aims to explain the role of history teachers in instilling nationalism among students of SMA Negeri 1 Kota Bangun. In addition, to find out the nationalism attitude of students of SMA Negeri 1 Kota Bangun as well as the obstacles faced by teachers and what efforts are made in increasing the nationalism attitude of students of SMA Negeri 1 Kota Bangun. The research methods used are qualitative, flow methods with data collected through interviews, participatory observations, and documentation. The validity of the data is checked by triangulation technique. Data analysis is carried out interactively, including collection, reduction, presentation, and withdrawal of Conclusions, focusing on a holistic understanding of the phenomenon of student nationalism attitudes. The results of the research show that the Nationalism attitude of SMA Negeri 1 Kota Bangun students is good, although students still do not fully implement these values. History teacher, plays a role in instilling nationalism in students with a good approach. Despite being faced with obstacles such as different family backgrounds and the influence of the social environment, history teachers try to overcome this by emphasizing the importance of abandoning morally damaging actions, instilling values of kindness and character such as nationalism in the study of History. As for other things by providing religious values, they are taught like the spiritual foundation of students.

Keyword: Nationalism, History Teacher, SMA Negeri 1 Kota Bangun

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme di kalangan siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun. Selain itu untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun serta kendala yang dihadapi oleh guru dan upaya apa yang dilakukan dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, alur metode dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan secara interaktif, mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan Kesimpulan, dengan fokus pada pemahaman holistik terhadap fenomena sikap nasionalisme siswa. Hasil penelitian menunjukkan tentang sikap Nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun yang baik, meskipun masih belum sepenuhnya siswa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Guru sejarah, berperan dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa dengan pendekatan yang baik. Meskipun dihadapi kendala seperti



latar belakang keluarga yang berbeda dan pengaruh lingkungan pergaulan, guru sejarah berupaya mengatasi hal tersebut dengan menekankan pentingnya meninggalkan perbuatan yang merusak moral, menanamkan nilai-nilai kebaikan dan karakter seperti sikap nasionalisme dalam pembelajaran Sejarah. Adapun hal lain dengan memberikan nilai-nilai agama, mereka diajarkan seperti landasan spiritual siswa.

Kata kunci : Nasionalisme, Guru Sejarah, SMA Negeri 1 Kota Bangun

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan utama untuk menciptakan manusia yang tidak hanya memiliki keinginan kuat untuk mencapai kemerdekaan, tetapi juga mempertahankannya. Seiring dengan perkembangannya, bangsa Indonesia telah menghadapi berbagai tantangan yang mengancam persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghidupkan semangat kebangsaan yang telah tertanam dalam seluruh lapisan masyarakat, khususnya di kalangan pemuda sebagai penerus bangsa. Nasionalisme memainkan peran krusial dalam membawa bangsa ini menuju kemerdekaan. Inisiatif seperti kebijakan etis yang diperkenalkan oleh Van Deventer telah memunculkan organisasi Budi Utomo, yang dipimpin oleh Dr. Sutomo, sebagai bagian dari Gerakan Kemerdekaan Nasional Indonesia. Perjuangan ini tidak hanya melibatkan pendekatan fisik dan teritorial, tetapi juga strategi yang lebih halus untuk mencapai tujuan kemerdekaan (Ricklefs, 1998).

Nasionalisme bukanlah sekadar konsep, melainkan fondasi yang mengikat beragam suku, budaya, agama, dan ras di Indonesia menjadi satu kesatuan yang kokoh. Pendidikan tinggi yang diperoleh oleh sejumlah pemuda Indonesia di luar negeri pada masa itu turut memperkuat semangat nasionalisme mereka. Namun demikian, semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, khususnya pelajar, belakangan ini tampak mengalami penurunan. Banyaknya insiden tawuran antar pelajar menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya nasionalisme, yang seharusnya menjadi perekat persatuan bangsa. Sejarah mencatat bahwa bangsa ini tidak dibangun semata-mata atas dasar perbedaan suku, budaya, agama, atau ras, melainkan atas dasar semangat nasionalisme yang mampu menyatukan seluruh rakyat Indonesia dalam cita-cita bersama membangun masa depan yang lebih baik. Untuk mempertahankan semangat nasionalisme yang tinggi, pendidikan sejarah memiliki peran strategis.

Melalui pembelajaran sejarah, nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, dan cinta tanah air dapat ditanamkan secara mendalam dalam karakter generasi muda. Guru sejarah memegang peranan penting dalam proses ini, dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memotivasi, serta secara aktif menanamkan semangat berbangsa dan bernegara kepada siswa. Penelitian ini akan membahas lebih jauh tentang peran krusial guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun, sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat integritas nasional dalam menghadapi tantangan zaman modern.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010).

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan peringkasan dan penyaringan data yang tidak relevan, sementara penyajian data melibatkan pengorganisasian data dalam bentuk yang mudah dipahami. Kesimpulan diambil berdasarkan data yang dikumpulkan dan diverifikasi untuk memastikan keandalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun

Tiada maksud merendahkan bangsa atau negara lain, nasionalisme menyatakan cinta dan kebanggaan terhadap tanah air sendiri. Nasionalisme memperkuat negara-bangsa dalam sebuah bangsa besar di mana setiap individu tertanam nasionalisme. Gerakan ini selalu mencintai, membela, dan melindungi negara mereka dari serangan domestik maupun internasional. Suatu bangsa harus mengutamakan nasionalisme di atas segalanya untuk membangun kesadaran nasional rakyatnya. Berdasarkan hasil data yang diperoleh di SMA Negeri 1 Kota Bangun bahwa sikap nasionalisme merupakan suatu sikap yang mencintai tanah airnya yang selalu menjaga keutuhan negara kesatuannya dan selalu mengedepankan kepentingan negara di banding kepentingan sendiri maupun kepentingan sekelompok orang. Sikap nasionalisme siswa baik di dalam maupun di luar sekolah harus dipupuk agar nantinya menjadi manusia yang berkarakter. Dari hasil data yang diperoleh peneliti, sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri 1 Kota Bangun meliputi kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, kesediaan berkorban demi bangsa, kebanggaan terhadap budaya Indonesia, dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan.

a. Sikap Nasionalisme dalam Hal Bangsa Menjadi Bangsa Negara Indonesia

Pembahasan nasionalisme di kalangan siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun, penting untuk menyoroti bagaimana sikap nasionalisme tercermin dalam kebanggaan mereka terhadap Indonesia. Sikap ini tidak hanya terbatas pada penghargaan terhadap perjuangan pahlawan-pahlawan masa lalu yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, tetapi juga pada apresiasi terhadap berbagai aspek kekayaan budaya dan sejarah bangsa. Siswa mengekspresikan rasa terima kasih kepada Indonesia atas segala yang mereka miliki sekarang. Mereka menganggap bahwa kebanggaan menjadi bagian dari Indonesia tidak hanya bersumber dari warisan sejarahnya, tetapi juga dari keberagaman budayanya. Salah satu siswa menyatakan rasa terima kasihnya terhadap

nilai-nilai yang diberikan oleh leluhur kepada perempuan Jawa seperti dirinya. Selain itu, sikap nasionalisme juga tercermin dalam pandangan mereka terhadap pahlawan-pahlawan modern, seperti atlet nasional yang menginspirasi mereka dengan prestasi mereka dalam mewakili Indonesia di kancah internasional. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa rasa bangga terhadap pahlawan masa lalu harus sejajar dengan apresiasi terhadap pahlawan masa kini, yang memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang, termasuk olahraga. Dengan demikian, sikap nasionalisme siswa tidak hanya bersifat retrospektif terhadap sejarah bangsa, tetapi juga proaktif dalam menghargai dan mempromosikan berbagai aspek positif dari Indonesia saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme di sekolah tidak hanya fokus pada pengajaran sejarah, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencintai, menghormati, dan berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

b. Sikap Nasionalis dalam Hal Rela Berkorban

Tentang sikap nasionalisme di kalangan siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun, mereka menunjukkan kemauan untuk berkorban demi kebaikan negara. Para siswa menunjukkan sikap nasionalisme dengan melakukan tindakan konkret yang mencerminkan kesediaan untuk berkorban. Contohnya, ada siswa yang secara sukarela membersihkan kelas meskipun bukan jadwal piketnya, menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Di sisi lain, ada yang rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk mengerjakan pekerjaan rumah hingga larut malam, sebagai wujud tanggung jawab dan komitmen yang mendalam terhadap tugas pendidikan mereka. Tindakan-tindakan ini mengilustrasikan bagaimana sikap nasionalisme tercermin dalam aksi nyata siswa, yang menunjukkan dedikasi mereka terhadap negara dan kolektivitasnya.

c. Menghargai dan Bangga Pada Beragam Budaya Indonesia

Salah satu upaya untuk mempertahankan dan menyatukan bangsa guna mencegah perpecahan yang merugikan adalah nasionalisme. Nasionalisme diperlukan untuk menjaga keberagaman Indonesia dengan mengajarkan sikap toleransi antarsuku. Dalam situasi ini, pentingnya toleransi harus ditekankan untuk mencegah perpecahan akibat perbedaan etnis dan agama. Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang beragam, sehingga nasionalisme harus tercermin dalam penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman suku, budaya, dan agama lainnya. Melestarikan warisan budaya juga merupakan prioritas utama selain menjunjung tinggi toleransi antar sesama di Indonesia. Identitas bangsa terkait erat dengan warisan budayanya, oleh karena itu penting bagi setiap orang Indonesia untuk mempertahankan budaya mereka guna mencegah hilangnya identitas nasional. Contoh dari murid yang menunjukkan bahwa

membeli pakaian batik dan mengenakannya setiap hari adalah salah satu cara untuk melestarikan budaya Indonesia. Para siswa juga aktif dalam kegiatan seni dan budaya, termasuk menyanyikan lagu-lagu tradisional dari daerah mereka dan mengenakan kebaya pada hari libur untuk memperkuat keberagaman budaya Indonesia. Ini adalah bentuk nasionalisme mahasiswa yang penting untuk mempertahankan identitas bangsa.

Meskipun barang-barang buatan luar negeri mungkin lebih murah dan berkualitas bagus, lebih baik jika masyarakat menggunakan produk dari negaranya sendiri untuk menguntungkan masyarakatnya sendiri. (Rusmulyani, 2020). Nasionalisme menjadi salah satu langkah penting dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa, mencegah potensi perpecahan yang dapat merugikan seluruh bangsa. Indonesia kaya akan suku dan budaya yang beragam. Penting untuk melestarikan keberagaman ini, sehingga tidak ada yang merasa terasing berdasarkan asal usul atau keyakinan mereka (Uliyanda, 2023).

d. Sikap Nasionalis dalam Hal Menghargai Jasa Para Pahlawan

Selama ratusan tahun, kekuatan asing menjajah Indonesia, dan rakyat harus berjuang keras untuk mengusir penjajah dan mendapatkan kembali kemerdekaannya. Siswa telah menunjukkan kesiapan mereka dalam menghadapi konsekuensi di sekolah, seperti yang tergambar dari data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi lapangan mengenai penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah mencerminkan pendekatan yang disiplin. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi saat guru menjelaskan topik, dan mereka aktif dalam kegiatan yang terkait dengan pembelajaran sejarah. Pola pikir disiplin ini menggambarkan semangat nasionalistik yang diwariskan oleh para pahlawan. Pengamatan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan seorang guru sejarah yang menyatakan bahwa siswanya dalam hal kedisiplinan berangkat sekolah dan mengikuti pelajaran sejarah sudah baik, tetapi masih ada sedikit siswa yang kurang kedisiplinannya.

Partisipasi rutin para murid dalam upacara bendera adalah cara mereka mengekspresikan rasa terima kasih kepada para pahlawan. Upacara bendera merupakan salah satu acara yang digunakan untuk mengingatkan siswa akan pengorbanan yang dilakukan oleh para pahlawan yang gugur. Melalui keikutsertaan dalam upacara ini, para siswa diharapkan dapat terus diingat akan perjuangan para pahlawan di tengah tantangan zaman globalisasi saat ini. Siswa menunjukkan penghargaan mereka kepada para pahlawan dengan aktif berpartisipasi dalam upacara bendera, yang diadakan setiap hari Senin dan hari libur lainnya. Semangat nasionalistik tercermin dalam usaha siswa untuk menjadi generasi muda yang patriotik, memahami bahwa kemerdekaan diperoleh melalui kontribusi heroik. Mereka berpartisipasi dalam acara seremonial termasuk

menghormati Bendera Merah Putih dan menyanyikan Lagu Kebangsaan. Salah satu cara untuk mengembangkan semangat nasionalisme pada siswa adalah dengan mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang positif.

Sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun sejalan dengan teori nasionalisme menurut Ernest Gellner. Gellner mendefinisikan bangsa sebagai suatu kondisi di mana sebuah komunitas memiliki budaya yang sama, termasuk kesamaan dalam konteks sistem ide, simbol, perkumpulan dan cara bertingkah laku dan berkomunikasi, dan mengakui bahwa mereka terikat oleh persaudaraan atas dasar kebangsaan. Gellner menegaskan, sulit membayangkan bangsa tanpa negara, maksudnya, bangsa itu seperti negara sama-sama memiliki sejarah, Namun bukan sejarah yang sama. Menurut Gellner, petunjuk untuk memahami nasionalisme adalah kelemahannya, bukan kekuatannya. Potensi jumlah nasionalisme jauh melebihi jumlah negara. Nasionalisme tidak dapat menggunakan semua budaya yang ada. Seringkali nasionalisme menciptakan budaya baru dan menghancurkan yang sudah ada. Hal ini dibangun pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan pembagian kerja baru (Gellner, 1983).

Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun

menurut Hartono Kasmadi, guru sejarah memiliki beberapa peran yaitu sebagai pembimbing, guru, jembatan antargenerasi, pencari, konselor, stimulan kreativitas, dan otoritas (Kasmadi, 1996). Berikut ini adalah beberapa peran guru Sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun:

a. Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru berperan dalam membantu siswa menemukan solusi untuk berbagai masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Guru mendukung perkembangan akademis dan pribadi siswa, membantu mereka memahami materi dan nilai-nilai yang diajarkan. Di SMA Negeri 1 Kota Bangun, guru sejarah membimbing siswa mengembangkan sikap nasionalistik melalui pengetahuan dan pelajaran moral, serta membantu siswa menemukan solusi untuk masalah-masalah yang mereka hadapi.

b. Pengajar

Sebagai pengajar, guru menyampaikan materi dengan jelas dan bermakna. Penyampaian yang efektif meningkatkan pemahaman siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah dimengerti. Guru yang mampu memotivasi siswa, terampil dalam menggunakan media pembelajaran, dan efektif dalam membimbing serta mengarahkan siswa akan membantu meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini membuat siswa lebih menikmati proses pembelajaran dan merasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Aman, 2011).

c. Jembatan Antargenerasi

Guru berperan sebagai jembatan antargenerasi dengan menceritakan kisah-kisah pahlawan dan peristiwa penting sejarah kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memahami nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh pahlawan dan menghargai pengorbanan mereka untuk bangsa dan negara. Di SMA Negeri 1 Kota Bangun, guru sejarah menceritakan kisah-kisah pahlawan dan peristiwa penting untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa.

d. Pencari

Guru berperan sebagai pencari dan pengamat yang berusaha mengembangkan pola pikir nasionalistik siswa. Mereka menggunakan metode kreatif seperti diskusi untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam memahami sejarah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sikap nasional. Guru sejarah di SMA Negeri 1 Kota Bangun berusaha mengembangkan pola pikir nasionalistik siswa melalui berbagai metode kreatif.

e. Konselor

Sebagai konselor, guru memberikan bimbingan dan dukungan emosional kepada siswa. Guru membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan akademis, serta memberikan saran untuk perkembangan mereka. Di SMA Negeri 1 Kota Bangun, guru sejarah memberikan dukungan emosional dan membantu siswa mengatasi berbagai masalah.

f. Stimulans Kreativitas

Guru berperan sebagai stimulans kreativitas dengan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis. Guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi dan inovatif untuk merangsang kreativitas siswa. Guru sejarah di SMA Negeri 1 Kota Bangun menggunakan diskusi dan metode kreatif lainnya untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam memahami sejarah.

g. Otoritas

Sebagai otoritas di kelas, guru memberikan bimbingan dan koreksi kepada siswa untuk memastikan mereka berkembang secara disiplin dan menghormati norma-norma sosial. Guru memberikan contoh nyata dalam dan luar kelas untuk mempengaruhi siswa menjadi pribadi yang disiplin dan memiliki semangat nasionalisme yang kuat. Guru sejarah di SMA Negeri 1 Kota Bangun memastikan siswa menghormati upacara bendera dan norma-norma sosial lainnya.

Hal tersebut didukung oleh teori Social Learning menurut Albert Bandura. Pada mulanya, teori belajar sosial disebut sebagai *observational learning*, yaitu belajar dengan jalan mengamati perilaku orang lain. *Observasional learning* dianggap merupakan bagian dari teori belajar sosial atau *social learning theory* yang menjelaskan bahwa seseorang mempelajari perilaku sosial

dengan melakukan pengamatan dan imitasi terhadap orang lain di lingkungan sosial mereka yang telah mendapatkan ganjaran (reward) dan hukuman (punishment) dari perilaku yang telah mereka lakukan (Mulyadi dkk, 2016). Menurut Saleh (2018), *social learning theory* adalah teori yang menganggap perilaku tidak hanya otomatis dipicu oleh stimulus luar seperti pada teori behaviorisme saja, tetapi dapat dilakukan dari dalam individu sendiri (*self-activated*) dengan cara melakukan observasi terhadap model dan contoh yang telah mendapatkan stimulus dan memberikan respons lengkap dengan konsekuensinya di lingkungan sosial. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk mengenai pembelajaran sosial dan moral. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Contohnya, seorang siswa dapat belajar untuk mengubah perilakunya melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang bereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu untuk mengantisipasi adanya kekerasan berbasis gender dan perbedaan sosial di sekolah (Nurjan, 2016).

Kendala Yang Dihadapi Dan Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 1 Kota Bangun

Tujuan mengajarkan sejarah kepada anak-anak dengan nilai-nilai nasionalis adalah untuk menanamkan rasa nasionalisme dalam diri mereka sebagai warga negara masa depan. Oleh karena itu, guru sejarah perlu memasukkan nilai-nilai nasionalis di setiap kelas. Ini adalah tugas yang sulit bagi instruktur sejarah untuk menjadi pemimpin dalam menanamkan rasa nasionalisme pada siswa (Santosa, 2023).

a. Kendala Kurangnya Dukungan dari Keluarga

Kurangnya dukungan dari keluarga siswa atau orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak-anak menjadi salah satu kendala utama. Karena siswa berasal dari berbagai latar belakang keluarga, kepribadian mereka pun beragam, dan peran keluarga sangat penting dalam membentuk pandangan nasionalis siswa. Guru sejarah menekankan pentingnya partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pendidikan nasionalisme di rumah. Mereka mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dan memberikan dukungan moral serta edukasi kepada anak-anak mereka mengenai pentingnya nasionalisme.

b. Kendala Lingkungan Pergaulan Siswa

Lingkungan pergaulan siswa seringkali menjadi tantangan bagi guru sejarah, karena tidak semua pergaulan mempromosikan nilai-nilai nasionalisme. Pergaulan antara siswa dari berbagai latar belakang dapat mempengaruhi perilaku mereka dan cara mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan. Guru sejarah berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung nilai-nilai nasionalisme. Mereka juga mengadakan diskusi dan kegiatan kelompok yang mempromosikan toleransi dan saling

menghargai di antara siswa, serta terus memantau interaksi siswa untuk memastikan lingkungan pergaulan yang positif.

c. Kendala Dampak Globalisasi dan Penggunaan Internet

Dampak dari globalisasi dan penggunaan internet menjadi tantangan bagi guru sejarah. Penggunaan internet yang tidak terkendali dapat memperkenalkan sikap yang bertentangan dengan nasionalisme dan moralitas siswa, seperti akses terhadap konten tidak pantas bagi usia mereka. Guru sejarah mengawasi penggunaan internet di sekolah dan memberikan edukasi tentang penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab. Mereka mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan cara yang positif, menggunakan sumber daya online yang mendukung pendidikan nasionalisme dan moralitas.

d. Kendala Pengaruh Negatif Globalisasi terhadap Karakter

Siswa yang masih mencari jati diri mereka mungkin terpengaruh oleh globalisasi terhadap karakter mereka. Dampak negatif dari globalisasi bisa membuat mereka kehilangan penghormatan terhadap budaya, nilai, dan praktik yang khas bagi masyarakat Indonesia. Guru sejarah berperan dalam mengatasi tantangan ini dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang nasionalisme. Mereka menanamkan ide-ide nasionalistik dengan menceritakan peristiwa sejarah, termasuk perjuangan para pahlawan, untuk menginspirasi rasa kepahlawanan yang konsisten pada siswa.

e. Upaya Guru sebagai Agen Perubahan

Guru sejarah terus mendorong siswa untuk meninggalkan perilaku yang merusak moralitas dengan menginspirasi mereka melalui kisah-kisah kepahlawanan dan mengajarkan nilai-nilai agama sejalan dengan semangat nasionalisme. Mereka juga mengadakan berbagai kegiatan yang mempromosikan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap bangsa.

Kendala dan solusi yang dirasakan oleh guru di SMA Negeri 2 sejalan juga dengan teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengamatan dan imitasi terhadap model-model yang ada di sekitarnya. Ketika guru sejarah menceritakan kisah pahlawan kepada siswa dan memberikan contoh nilai-nilai agama, mereka berperan sebagai model yang dapat diobservasi oleh siswa. Siswa kemudian dapat meniru kualitas-kualitas dan perilaku yang mereka lihat dari guru, yang mengarah pada penanaman sikap nasionalistik dan agama. Dengan demikian, pendekatan ini memanfaatkan konsep observasional learning dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

KESIMPULAN

Nasionalisme memiliki peran krusial dalam mempersatukan dan memperkuat identitas bangsa Indonesia, khususnya melalui pembelajaran sejarah dan peran guru sejarah, memainkan peran strategis dalam menanamkan sikap nasionalisme pada generasi muda. Sikap nasionalisme ini mencakup kebanggaan terhadap sejarah dan budaya Indonesia, kesiapan untuk berkorban demi kebaikan negara, penghargaan terhadap jasa para pahlawan, serta toleransi terhadap keberagaman suku dan budaya. Meskipun terdapat tantangan seperti penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda dan pengaruh negatif dari globalisasi, upaya terus dilakukan oleh guru sejarah untuk mengatasi hal ini. Mereka tidak hanya mengajar sejarah secara konvensional, tetapi juga berperan sebagai mentor yang mendorong siswa untuk menginternalisasi sikap nasionalisme dalam sikap dan tindakan sehari-hari mereka. Dalam konteks SMA Negeri 1 Kota Bangun, kesadaran akan pentingnya nasionalisme tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga dari kehidupan siswa di luar kelas. Hal ini penting untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam identitas nasional mereka, siap untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan keyakinan dan dedikasi terhadap bangsa.

REFERENCES / REFERENSI

- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Gellner, E. 1983. Nations and Nationalism. New York: Cornell University Press.
- Kasmadi, Hartono. 1996. Model-Model Dalam Pembelajaran Sejarah. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moleong, Lexy. 2010. Metode penelitian Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Mulyadi, Dkk. 2016. Psikologi sosial. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Nurjan, Syarifan. 2016. Psikologi Belajar. Ponorogo: Wade Group.
- Ricklefs, M.C. 2005. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusmulyani, K. 2020. Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara. Nizamia Learning Center.
- Rusmulyani, K. 2020. Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara. Nizamia Learning Center.
- Saleh, A. A. 2018. Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Santosa, Y. B. P., Setyonugroho, P., & Evitasari, O. 2023. Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah: Indonesia. Jurnal EduSosial, 3(2), 30-39.
- Uliyanda, Dkk. 2023. Nasionalisme Di Indonesia. Nusantara Hasana Journal, 3(1), 76-83.